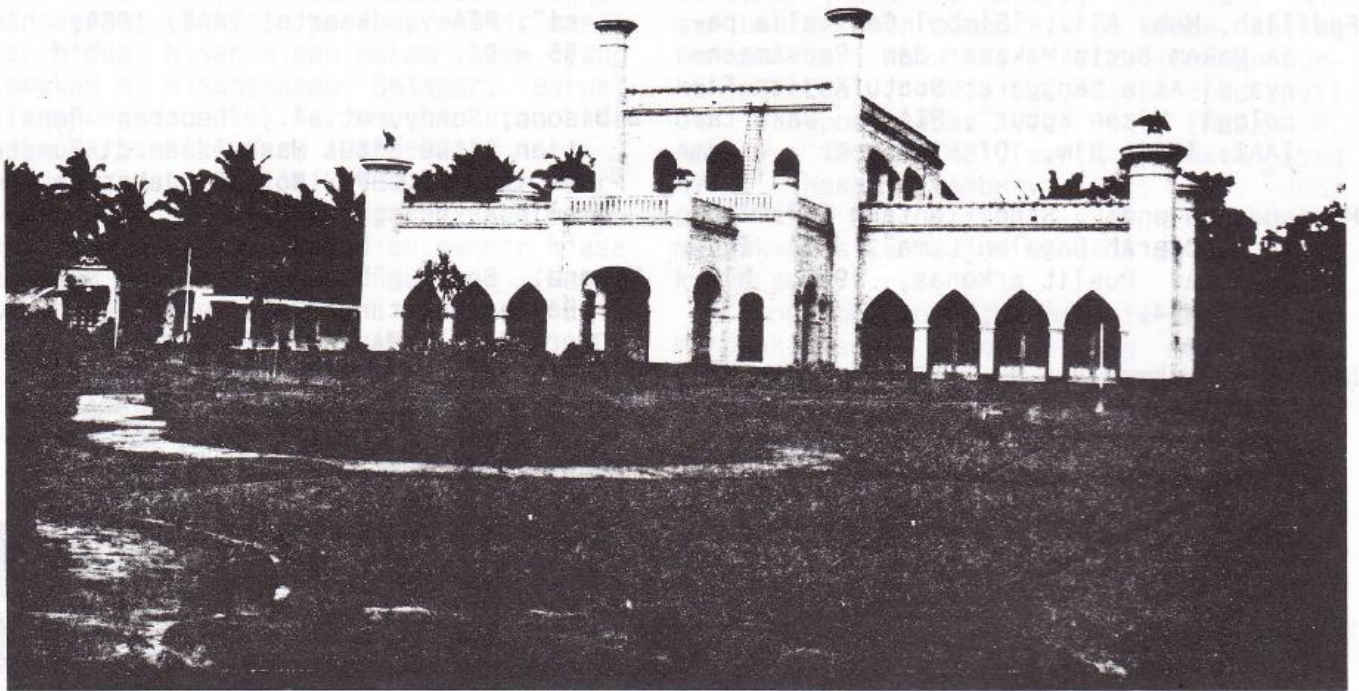

Sisa-sisa Kerajaan Siak Sri Indrapura

Oleh: Drs. Marsis Sutopo



Dari Johor sampai Siak

Kerajaan Siak Sri Indrapura yang sisa-sisa tinggalannya masih banyak ditemukan di Kecamatan Siak, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau ternyata telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang mulai masa kemunculannya sampai kemundurannya sebagai salah satu kerajaan besar yang ada di Sumatera.

Dalam Kitab Nagarakrtagama yang ditulis oleh Prapanca pada tahun 1365, menyebutkan bahwa kerajaan Siyak adalah salah satu kerajaan di Sumatera yang mengirimkan upeti ke Majapahit. Selain itu

masih terdapat kerajaan-kerajaan lain yang juga mengirimkan upeti ke Majapahit yaitu meliputi Jambi, Palembang, Karitang, Kalimas, Minangkabwa, Rekan (Rokan?), Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Liwas, Samudra, Batan, Lampung, dan Barus (Nagarakrtagama: Pupuh 13 Bait 1 dan 2).

Berdasarkan dari Kitab Nagarakrtagama tersebut kerajaan Siak setidaknya sudah ada sebelum tahun 1365 dan belum merupakan kerajaan Islam di kawasan pantai timur Sumatera.

Sumber berita yang lebih muda mengenai kerajaan Siak baru muncul lagi pada tahun 1512 dari laporan Tome Pires, seorang pe-

rantau dari Portugis. Dari laporan Tome Pires diperoleh gambaran mengenai kerajaan Siak, bahwa Raja kerajaan Siak telah memeluk agama Islam dan masih berkeluarga dengan raja Malaka dan raja Kampar. Selain itu juga diberitakan bahwa kerajaan Siak banyak menghasilkan beras, madu, lilin, rotan, berbagai tanaman obat, dan emas. Berdasarkan dua sumber tersebut Kerajaan Siak setidaknya-tidaknya telah ada sebelum tahun 1365 (berdasarkan Kitab Nagarakrtagama) dan pada sekitar tahun 1512 kerajaan Siak telah diperintah oleh raja yang beragama Islam.

Dari Hikayat Baginda Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah disebutkan bahwa kerajaan Siak Sri Indrapura didirikan pada tahun 1719 oleh Raja Kecil. Raja Kecil kemudian dinobatkan sebagai raja yang pertama dan bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Masa pemerintahan Sultan ini pada tahun 1719 - 1740. Kerajaan Siak Sri Indrapura yang didirikan oleh Raja Kecil ini bertempat di Buntan. Setelah wafat juga dimakamkan di Buntan sehingga diberi gelar Sultan Marhum Buntan.

Dari sumber Kitab Nagara Krtagama, laporan Tom Pires, dan Hikayat Baginda Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, menunjukkan bahwa kerajaan Siak telah mengalami masa yang panjang, yaitu sebelum 1365 sampai dengan tahun 1719 sebagai tahun awal pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah yang dianggap sebagai Sultan pertama kerajaan Siak Sri Indrapura. Hanya saja yang belum diketahui dengan pasti, apakah Siak Sri Indrapura yang didirikan oleh Raja Kecil pada tahun 1719 merupakan kelanjutan dari Siak seperti yang dilaporkan oleh Tom Pires dan juga merupakan kelanjutan dari Siyak seperti yang dimaksudkan dalam Kitab Nagara Krtagama?

Lebih lanjut berdasarkan Syair Perang Siak disebutkan bahwa Raja Kecil adalah anak Sultan Mahmud Syah yang berkuasa di kesultanan Johor (Malaka) dengan salah satu isterinya bernama Encik Pong. Dalam Syair tersebut dikisahkan bahwa Sultan Mahmud Syah dibunuh oleh Megat Sri Rama, salah seorang pembantunya. Encik Pong yang masih dalam keadaan hamil kemudian dapat diselamatkan dan dilarikan dari Johor ke Singapura, kemudian ke Jambi, dan akhirnya ke Pagarruyung (Minangkabau). Dalam masa pelarian inilah Raja Kecil lahir dan kemu-

dian di besarkan di Pagarruyung.

Pada tahun 1717 Raja Kecil berhasil merebut kembali tahta Johor dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah. Pada tahun 1722 tahta Johor direbut oleh iparnya (anak Sultan Abdul Jalil Riayat Syah) bernama Tengku Sulaiman yang dibantu oleh lima orang bangsawan Bugis, yaitu Daeng Perani, Daeng Celak, Daeng Marewa, Daeng Kemasi, dan Daeng Menambun. Akibat kekalahannya dari Tengku Sulaiman maka Raja Kecil kemudian melarikan diri ke Bintan, kemudian ke Siak dan mendirikan negeri baru di tepi Sungai Buntan yang merupakan anak Sungai Siak.

Tengku Sulaiman yang berhasil merebut tahta Johor kemudian juga memindahkan pusat kerajaan ke pula Bintan dan pulau Lingga. Sejak perpindahan pusat pemerintahan Johor ke Bintan dan Lingga inilah awal kemunculan kerajaan Johor-Riau Lingga (Melayu Lingga) yang kemudian jabatan Yang Dipertuan Muda Riau dipegang oleh keturunan Bugis.

Pengganti Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah adalah anaknya yang bernama Sultan Muhammad Abdul Jalil Jalaluddin Syah yang memerintah pada tahun 1740-1760. Pada masa pemerintahan Sultan kedua ini pusat pemerintahan dipindahkan dari Buntan ke Mempura Besar pada tahun 1750. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Abdul Jalil ini terjadi peristiwa Perang Guntung I (1752-1756) antara Siak Sri Indrapura melawan Belanda.

Setelah Sultan Muhammad Abdul Jalil mangkat, anaknya yang bernama Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah yang memerintah pada tahun 1760-1761. Sultan Ismail kembali melakukan perlawanan dengan Belanda dan terjadi Perang Guntung II. Akibat kekalahannya dalam Perang Guntung II maka Sultan Ismail dipaksa turun tahta dan kemudian digantikan oleh pamannya yang bernama Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah yang memerintah pada tahun 1761-1766. Semasa pemerintahan Sultan Abdul Jalil, pusat pemerintahan dipindahkan dari Mempura Besar ke Bukit Senapelan.

Pengganti Sultan Abdul Jalil adalah anaknya yang bernama Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah yang memerintah pada tahun 1766-1779. Semasa pemerintahan Sultan Muhammad Ali inilah pekan (pasar) baru yang ada di Bukit Senapelan berkem-

bang dengan pesat sehingga terkenal dengan nama Pekan Baru yang sekarang menjadi ibu kota Riau. Sultan Muhammad Ali juga dikenal sebagai Sultan Marhum Pekan karena meninggal dan dimakamkannya di Pekan Baru.

Sultan Ismail naik tahta yang kedua kalinya menggantikan Sultan Muhammad Ali. Pemerintahan Sultan Ismail yang kedua kalinya ini berlangsung pada 1779-1982. Semasa pemerintahannya pusat pemerintahan dipindahkan dari Bukit Senapelan ke Mempura Kecil.

Setelah Sultan Ismail mangkat anaknya yang bernama Sultan Yahya Abdul Jalil Muzafar Syah naik tahta dan memerintah pada tahun 1782-1784. Sultan Yahya meninggal di Dungun (Malaysia) ketika baru melakukan perjalanan, sehingga dinamakan pula Sultan Marhum Mangkat di Dungun.

Pengganti Sultan Yahya adalah Sultan Assyaidissyarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin yang memerintah pada 1784-1811. Sultan Assyaidissyarif adalah cucu Sultan Alamuddin. Ibunya bernama Tengku Embung Badariah binti Sultan Alamuddin yang kawin dengan Sayed Osman Syahabuddin seorang ulama dari Arab. Semasa pemerintahan Sultan Assyaidissyarif pusat pemerintahan dipindahkan lagi dari Mempura Kecil ke Kota Tinggi yang sekarang menjadi Siak.

Sultan Assyaidissyarif kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Assyadissrafif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin yang memerintah tahun 1811-1827. Sultan ini kemudian digantikan oleh kemenakannya yang bernama Sultan Assaidissarif Kasim Syaifuddin Marhum (dikenal sebagai Sultan Kasim Awal atau Sultan Kasim I) yang memerintah tahun 1864-1889. Sultan Kasim I membuat Mahkota Kerajaan Siak yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Sesudah meninggal Sultan Kasim diberi gelar Sultan Marhum Mahkota.

Pengganti Sultan Kasim I adalah anaknya yang bernama Sultan Assyaidissyarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin yang memerintah tahun 1889-1908. Semasa pemerintahannya Sultan Hasyim Abdul Jalil mendirikan istana kerajaan bernama Asserayah Hasyimiah dan Balai Kerapatan Tinggi, serta menetapkan Kitab Undang-Undang Kerajaan yang disebut Babul Qewait.

Sultan terakhir yang memerintah Siak Sri Indrapura adalah Sultan Assyaidissyarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin yang juga di-

kenal sebagai Sultan Kasim Sani atau Sultan Kasim II yang memerintah tahun 1908-1946. Pada saat proklamasi kemerdekaan RI, Sultan Kasim Sani menyatakan diri bahwa kerajaannya adalah bagian dari negara RI yang sudah merdeka. Dengan demikian maka kerajaan Siak Sri Indrapura sudah tidak mempunyai kekuasaan teritorial dan politik setelah melebur ke dalam negara RI.

Beberapa Tinggalan Kerajaan Siak

Tinggalan kerajaan Siak Sri Indrapura yang bersifat monumental terkonsentrasi di Kecamatan Siak, antara lain berupa Istana, Balai Kerapatan Tinggi, Masjid Kerajaan, dan bekas Gedung Mesiu. Selain itu juga berupa beberapa makam Sultan yang pernah berkuasa di Kerajaan Siak Sri Indrapura.

1. Kompleks Istana

Istana Siak yang juga dinamakan Asserayah Hasyimiah dibangun oleh Sultan Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin pada tahun 1889. Konon nama istana ini ini untuk mengingatkan adanya pertalian nasab (keturunan) antara Sultan dengan Bani Hasyim sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. Bangunan istana berdiri di atas areal seluas ±28.030 m². Denah dasar bangunan berbentuk segi empat silang dan terdiri dari dua lantai. Arsitektur bangunan berupa gabungan antara arsitektur Melayu, Arab, dan Eropa. Pada setiap sudut bangunan terdapat pilar berbentuk bulat dan pada ujung puncaknya terdapat hiasan burung garuda. Pintu dan jendela berbentuk kubah dengan hiasan mozaik kaca.

Lantai bawah terdiri dari enam ruangan yang berfungsi untuk menerima tamu dan ruang sidang. Sedangkan lantai atas sembilan ruangan (kamar) yang berfungsi untuk istirahat Sultan dan para tamu kerajaan.

Sekarang Istana Siak ini difungsikan untuk museum tempat menyimpan benda-benda peninggalan Sultan Siak yang pernah berkuasa. Benda-benda yang sekarang masih ada antara lain berupa meriam kerajaan, foto-foto Sultan Siak, berbagai jenis benda-benda souvenir kerajaan, surat-surat wasiat Sultan, peralatan rumah tangga Istana, dan sebagainya.



Bangunan Istana Baru

Selain bangunan utama, di dalam kompleks istana juga terdapat bangunan lainnya, yaitu:

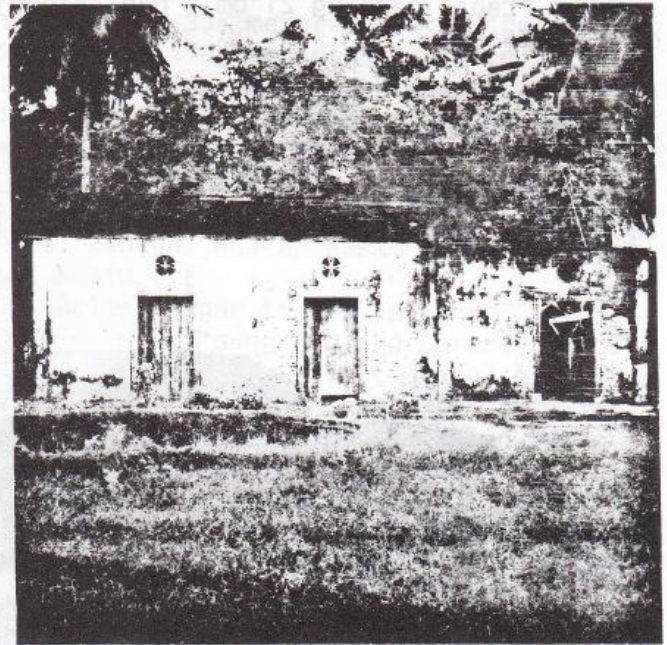
a. Istana Baru

Istana ini berada di sebelah Barat bangunan utama. Dibangun pada masa Sultan yang terakhir. Denah dasar bangunan ini berbentuk persegi empat berukuran 19 m X 15,7 m. Terdiri dari enam ruangan yaitu ruang depan, ruang tamu, ruang kerja ruang makan, dan dua buah kamar tidur. Pada samping kanan dan kiri terdapat teras.

Istana Baru dahulu difungsikan untuk tempat tinggal permaisuri Sultan pada waktu hamil. Sekarang digunakan untuk tempat tinggal keturunan Sultan yang terakhir.

b. Istana Panjang

Sisa-sisa istana ini hanya tinggal lubang-lubang bekas tonggak (tiang) yang terletak di sebelah timur bangunan utama



Bekas dapur Istana

istana. Berdasarkan penuturan dari keluarga keturunan Sultan, dahulu Istana Panjang tersebut terbuat dari kayu.

c. Gardu Jaga Lama

Gardu Jaga Lama berbentuk bulat silinder terbuat dari bata. Diameternya berukuran 3 meter dengan satu buah pintu di depan berbentuk kubah. Keberadaannya berada di sebelah kiri bangunan Istana Baru.

d. Dapur dan Kolam Istana

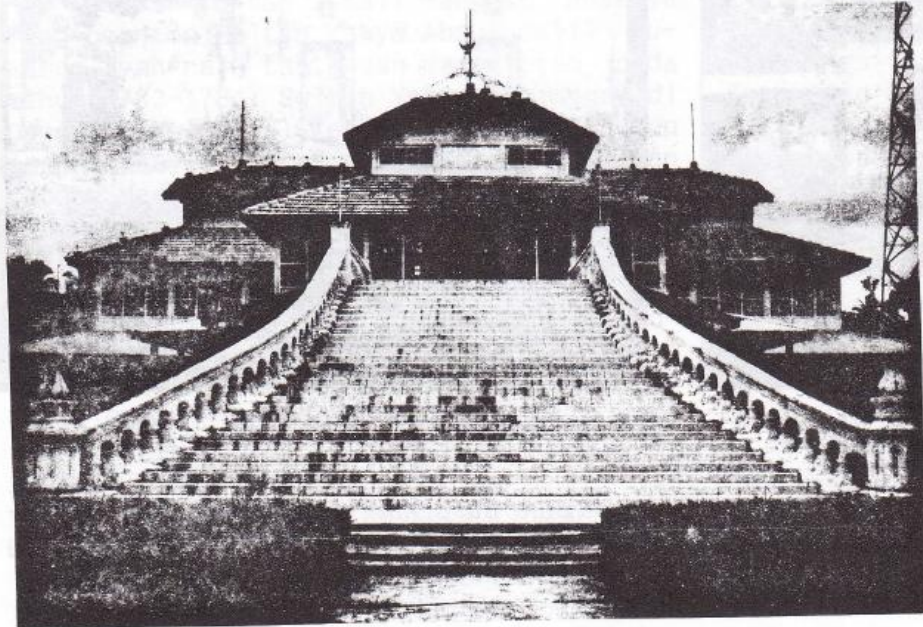
Bangunan dapur istana yang terletak di belakang kanan bangunan Istana Batu sekarang yang masih tersisa adalah bagian dindingnya. Terdiri dari tiga ruangan yang berjajar. Bangunan ini relatif kurang terawat dan sekarang digunakan sebagai gudang. Di depan bekas dapur istana ini terdapat kolam istana berbentuk bulat dengan diameter 5,30 m, tebal dinding 26 cm, dan tinggi fondasi 40 cm.

e. Sumur Istana

Sumur ini berada di belakang bangunan istana utama. Diameter sumur berukuran 1,70 m, tebal dinding 21 cm, dan tinggi dinding 75 cm.

2. Balai Kerapatan Tinggi

Bangunan ini didirikan semasa pemerintahan Sultan Assyaidisyarif Hasyim Abdul



Jalil Syaifuddin pada tahun 1889. Bangunan menghadap ke arah Selatan (Sungai), dengan tangga masuk berupa tangga beton. Fungsi Balai Kerapatan ini dahulu berfungsi untuk tempat pertemuan (sidang) Sultan dengan panglima-panglimanya. Bangunan ini telah mengalami perbaikan pada tahun 1886 dan tahun 1977/1978.

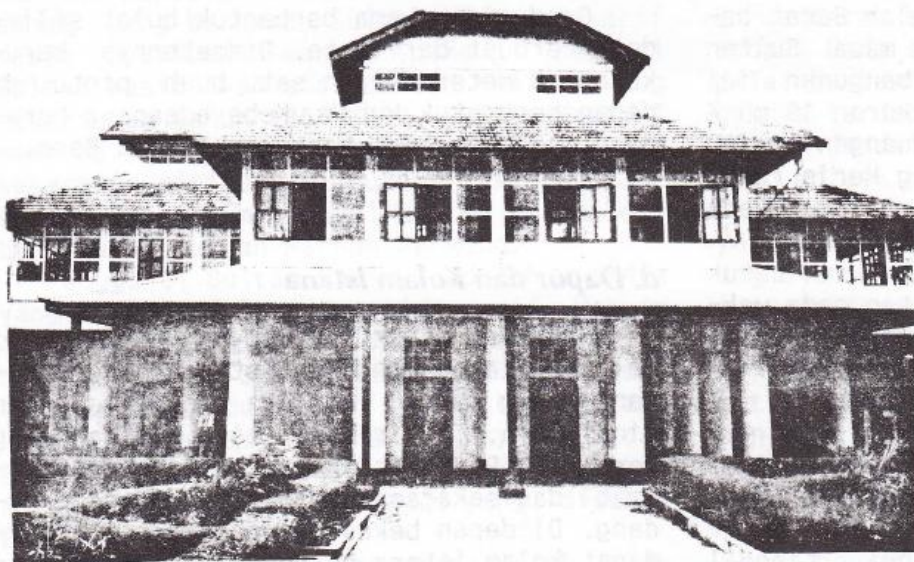
Tiang-tiang utama berupa tiang pilar berbentuk silinder. Denah bangunan berbentuk persegi empat silang, berukuran 30,80 meter X 30,20 meter.

Lantai bawah terdiri dari 7 ruang. Sedangkan lantai atas terdiri dari 3 ruang, yaitu ruang tengah (ruang utama) untuk ruang pertemuan, serta ruang kiri dan ruang kanan yang berfungsi untuk ruang kerja Sultan dan ruang sidang pengadilan.

Untuk menghubungkan lantai bawah dan lantai atas terdapat dua tangga yang terbuat dari besi (sebelah kiri belakang) dan kayu (sebelah kanan belakang). Menurut cerita jika ada pengadilan terhadap terdakwa yang turun melalui tangga kayu maka terdakwa terbukti melakukan kesalahan, tetapi jika turunnya melalui tangga besi maka terdakwa bebas dari tuduhan.

2. Jembatan Istana

Jembatan istana berada ± 100 m di sebelah tenggara kompleks istana. Jembatan ini berangka tahun 1899. Di bawah jembatan istana masih terdapat bekas sungai (parit) yang kemungkinan dulu sekaligus berfungsi sebagai parit pertahanan kompleks istana. Sekarang jembatan ini masih tetap difungsikan untuk menghubungkan jalan depan istana dengan pemukiman di luar kompleks istana.



Balai Kerapatan Tinggi dari depan (Atas) dan dari belakang (Bawah)

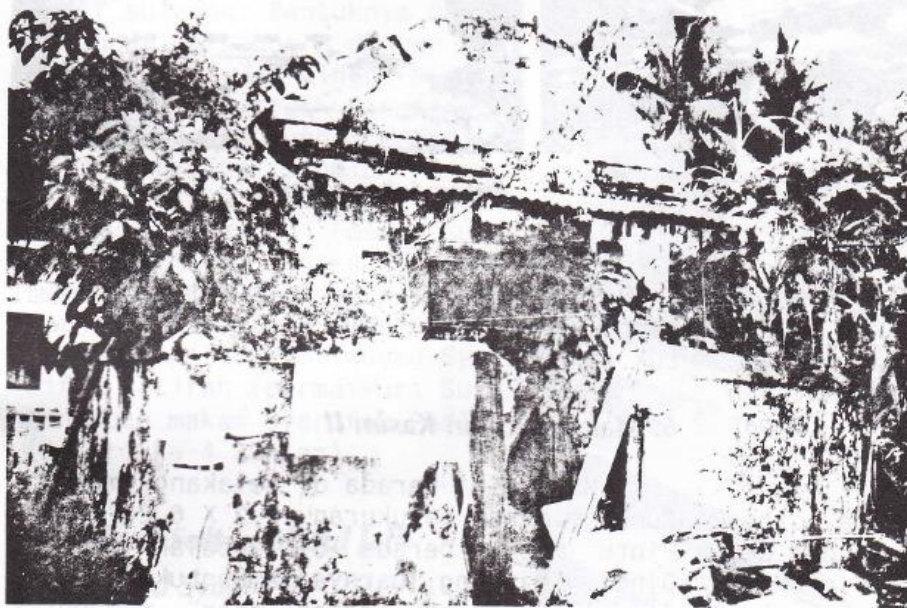
3. Gudang Mesiu

Gudang bekas mesiu berada \pm 25 meter di sebelah timur jembatan istana. Keberadaannya di samping sebelah barat Puskesmas Siak.

Bangunannya bergaya bangunan Eropa dengan denah dasar persegi empat berukuran 13 X 12 meter. Pintu satu buah berukuran lebar 60 cm. Langit-langit dan atap bangunan berupa semen beton. Tinggi dinding bangunan 3 meter dengan ketebalan 25 cm. Sekeliling bangunan ini diberi tembok keliling setinggi 1,65 meter tebal 20 cm dengan pintu lurus di depan pintu bangunan.



Jembatan Istana



Gedung Mesiu

4. Kompleks Makam Koto Tinggi

Kompleks makam Koto Tinggi berada \pm 50 meter di sebelah tenggara bangunan bekas gudang mesiu. Kompleks makam yang mempunyai luas 1.358 meter persegi diberi pagar tembok keliling setinggi 1,8 meter. Pintu utama untuk masuk ke kompleks makam berada di sudut barat laut. Kompleks makam ini merupakan makam Sultan Assyadissrafif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin dan Sultan Assaidissarif Kasim Syaifuddin Marhum (dikenal sebagai Sultan Kasim Awal atau Sultan Kasim I).

Dalam pagar tembok keliling terdapat cungkup yang berada di sudut timur laut yang merupakan tempat makam tokoh utama, yaitu Sultan Sultan Kasim I. Cungkup makam berukuran 2,9 X 2,9 meter terbuat dari kayu berhias dengan kaligrafi yang merupakan petikan dari ayat-ayat Al-Quran. Cungkup dari kayu ini mempunyai atap berbentuk kubah. Pada setiap sudutnya terdapat kubah berukuran kecil yang pada ujung atasnya terdapat hiasan bulan bintang. Cungkup dari kayu ini dibuat pada tahun 1323 H. Di luar cungkup yang lebih besar berukuran 7,6 X 4,8 meter dengan arsitektur Melayu yang merupakan hasil pemugaran Dinas Pariwisata pada tahun 1988.

Jirat makam Sultan berukuran tinggi 65 cm, lebar 80 cm, dan panjang 200 cm. Jirat ini terbuat dari marmor putih. Pada keempat sudutnya terdapat hiasan sulur-suluran, tulisan petikan ayat suci Al-Quran pada permukaan atas, hiasan medalion stiliran huruf Arab pada sisi Utara, dan medalion lambang kerajaan pada sisi Selatan. Nisan juga dari marmor putih berbentuk gada dengan hiasan kuncup teratai pada puncaknya. Tinggi nisan berukuran 75 cm. Nisan yang

sekarang ada tinggal bagian kaki, sedangkan bagian kepala sudah patah dan disimpan di Kantor Polsek Siak.

Di luar cungkup ini masih terdapat makam-makam sebanyak 62 buah makam. Makam-makam ini merupakan keluarga dekat Sultan. Makam di luar cungkup ini umumnya mempunyai jirat dari semen. Nisannya ada yang dari bahan kayu, batu andesit, dan semen. Bentuk nisan berupa gada dan pipih type nisan Aceh. Nisan dari kayu umumnya berbentuk pipih dengan hiasan sulur-suluran.

Di sebelah utara di luar tembok keliling kompleks makam terdapat makam-makam Pejuang 45, sedangkan di sebelah Barat di luar tembok keliling merupakan makam-makam keturunan Sultan.



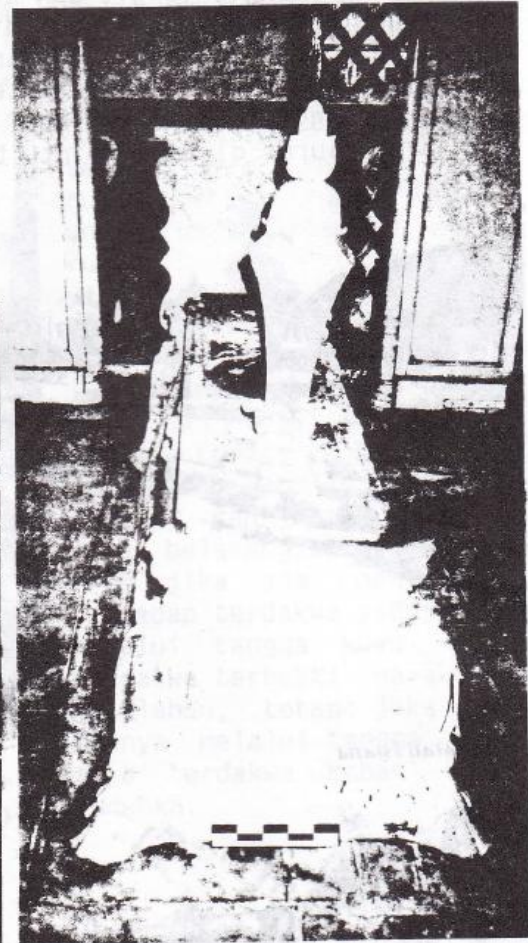
Kompleks Makam koto tinggi

5. Masjid Syahabuddin

Masjid ini merupakan masjid kerajaan Siak yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Kasim I. Masjid ini berdenah empat persegi silang, berukuran 21,6 X 18,5 meter. Pintu masuk berada di sisi Timur, Utara, dan Selatan. Bangunan utama ditopang tiang bulat silinder dari beton dengan formasi membentuk lingkaran. Pintu dan jendela bagian atas membentuk lengkung kubah. Lengkung kubah di atas pintu dan jen-

dela pada bagian dalam berhias tulisan dari petikan ayat-ayat Al-Quran.

Mihrab terbuat dari kayu dengan ukiran krawangan motif suluran. Bagian atap berbentuk atap sirap dan pada bagian puncaknya berbentuk kuncuk teratai. Ukuran mihrab ini tinggi 2,4 m, lebar 104 cm, dan panjang 210 cm.



Makam Sultan Kasim I

Masjid ini telah berkali-kali mengalami perbaikan tetapi masih mempertahankan bentuk aslinya.

6. Makam Sultan Kasim II

Makam ini berada di belakang masjid. Cungkup makam berukuran 10,2 X 6,25 meter. Pintu masuk berada di sebelah Utara. Dinding-dinding luarnya membentuk jendela-jendela dengan bagian atas membentuk lengkung bulat. Bagian atap terdapat satu



Masjid Syahabuddin dari Timur laut

Langkai Buntan, sekitar 15 km sebelah utara kompleks Istana Siak. Makam berada di dalam bangunan cungkup berarsitektur Melayu. Jirat makam berukuran panjang 3,7 m, lebar 1,7 m, dan tinggi 1,25 m. Jirat yang asli terbuat dari tanah liat yang dibakar. Sedangkan jirat baru yang merupakan tambahan kemudian dari bahan tegel putih. Nisannya berbentuk gada dari bahan kayu yang diberi hiasan ukiran.

Tinggalan Kolonial

Dalam Encyclopaedie van Nederlandsch Oost Indies II disebutkan bahwa bangunan Istana Siak telah berupa bangunan modern. Di sekitar kompleks istana Siak terdapat perkampungan orang Eropa

kubah seperti bentuk kubah masjid.

Tokoh utama yang dimakamkan di sini adalah Sultan Kasim II (Sultan terakhir) yang mangkat pada 23 April 1968. Jirat makam Sultan ini berbentuk empat undak dari tegel dan marmer, berukuran panjang 305 cm, lebar 153 cm, dan tinggi 110 cm. Nisannya dari bahan kayu berukir motif suluran. Bentuknya bulat silinder bersudut 8 dengan diameter 26 cm dan tinggi 95 cm. Bagian puncak atas nisan berbentuk kelopak bunga teratai.

Di samping sebelah Timur makam Sultan terdapat makam Tengku Tumenggung (paman Sultan) dan makam Tengku Pangeran Embong (Mertua Sultan). Sedangkan di samping sebelah Barat terdapat makam Tengku Syarifah Latifah (permaisuri Sultan) dan makam Syarifah Fadlon (isteri ke-4 Sultan).

dan Cina. Selain itu juga terdapat fort (benteng) Belanda di seberang Sungai Siak yang berhadapan dengan perkampungan orang-orang Cina (Naniek H. Wibisono: 1993; Armando Cortecao: 1944; Stibbe: 1919).

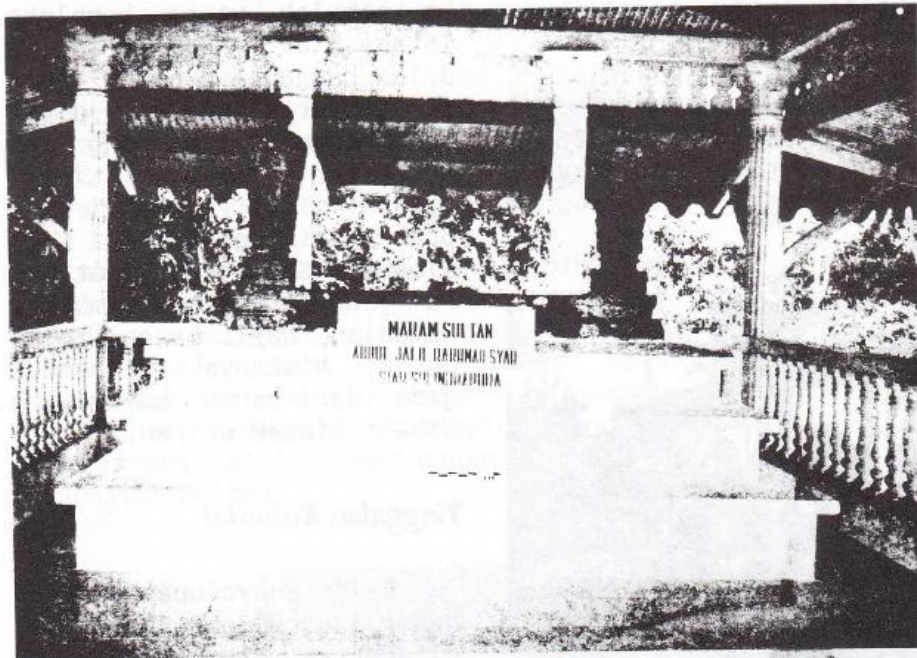
Sisa-sisa tinggalan Belanda tersebut kini masih dapat ditemukan di Desa Benteng



Makam Sultan Kasim II

7. Makam Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah

Makam ini berada di Desa

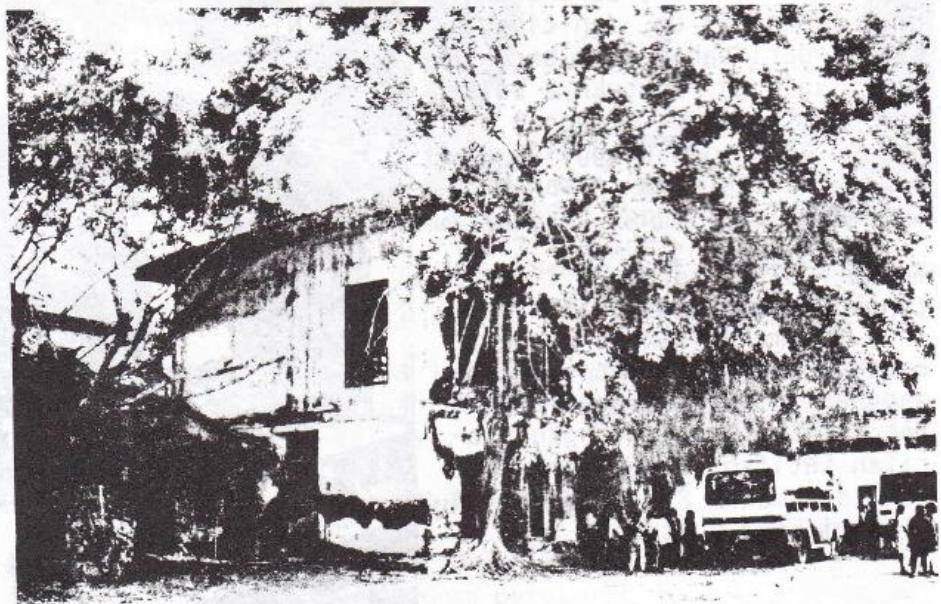


Makam Sultan Abdul Jalil di Buntan

Hulu yang letaknya berseberangan dengan kompleks Istana Siak. Tinggalan Belanda semasa Sultan Kasim II tersebut antara lain **Benteng Belanda**, bekas bangunan Landraad, dan bekas bangunan Kontrolleur.

1. Benteng Belanda

Benteng Belanda ini tinggal berupa bagian dinding-dindingnya. Bagian atap, papan lantai kedua, pintu, dan jendela sudah hilang. Secara umum bangunan benteng Belanda ini sudah rusak parah, tetapi bentuk aslinya masih dapat dilihat. Bekas benteng ini terdiri dari 6 unit bangunan yang membentuk formasi melingkar sehingga terdapat halaman di dalam. Bangunan muka berada di sebelah Timur merupakan bangunan dua lantai, berukuran panjang 18 meter dan lebar 9,6 meter. Lantai bawah terdiri dari sayap Utara yang berfungsi sebagai ruang jaga, kantor, dan ruang tahanan.



Bekas benteng Belanda dari sudut Tenggara

Sayap Selatan terdapat 4 ruangan yang dahulu sebagai kamar mayat dan rumah sakit. Lantai atas digunakan untuk tempat tinggal. Bangunan ini mengalami penambahan (tempelan) pada sisi kanan yang merupakan bangunan untuk tempat mandi.

Di sebelah Utara bangunan utama ini terdapat bangunan bekas gudang senjata berukuran 6,7 X 6 meter.

Dua unit bangunan di belakang merupakan bangunan yang sama bentuknya, berukuran 15,5 X 11 meter, juga berupa bangunan dua lantai. Lantai bawah dahulu difungsikan sebagai kantor dan lantai atas untuk asrama dan tempat tinggal.

Di sebelah ujung Selatan halaman dalam terdapat sisa-sisa bangunan yang tinggal bagian dinding, lubang jendela, dan lubang pintu. Menurut informasi dahulu bangunan ini berfungsi sebagai ruang makan dan dapur umum.

Pada ujung Utara halaman dalam terdapat



Pintu utama di Bangunan depan

sisa bangunan WC dan kamar mandi berukuran 6 X 3 meter. Bangunan terdiri dari tiga ruangan.

2. Bekas Bangunan Kontrolleur

Bangunan ini berada \pm 150 meter di sebelah timur kompleks benteng Belanda. Arah bangunan ini ke timur menghadap ke Sungai Siak. Arsitektur bangunannya menunjukkan arsitektur bangunan Belanda. Dinding-dindingnya berupa dinding bata lepa dengan ketebalan 20 cm. Atap dari genteng tanah. Pintu utama di bagian muka (teras) berbentuk pintu lengkung kubah yang diapit dengan dua buah jendela lengkung kubah. Pintu-pintu lainnya berdaun pintu ganda, setengah bagian atas kaca dan bagian bawah papan kayu. Daun jendela bentuk jurasi (krepyak). Lantai berupa lantai semen beton.

Denah bangunan berukuran 17,5 X 9,6 meter. Ter-

diri dari lima ruangan, yaitu ruangan tengah, ruang depan samping kiri-kanan, dan ruang belakang samping kiri-kanan.

Sekarang bangunan ini digunakan untuk tempat tinggal 3 keluarga, yaitu keluarga Ismail Dahlan, keluarga Armiyanto, dan keluarga Herman. Tiga keluarga tersebut hanya menempati dengan seijin Pemerintah setempat. Dahulu bangunan ini pernah menjadi Kantor Camat Siak.

3. Bekas Bangunan Landraad

Bangunan berada \pm 75 m di sebelah timur bekas bangunan Kontrolleur. Gaya bangunannya juga menunjukkan arsitektur Belanda. Dindingnya berupa bata lepa dengan ketebalan 20 cm. Bagian muka berupa dinding papan dan kaca. Atapnya genteng tanah.

Lantainya berupa lantai tegel Belanda, berukuran 20 X 20 cm. Berdasarkan warna dan motifnya terdapat 4 macam tegel, yaitu tegel dasar putih dengan motif warna abu-abu hitam, tegel motif kuncup bunga dan



Bangunan benteng dari arah belakang



Bekas bangunan Kontrolleur



Bekas bangunan Landraad

rangkaian bulatan, tegel abu-abu muda polos, dan tegel kuning gading polos.

Denah bangunan depan berukuran 10,2 X 10 meter. Terdiri dari lima ruangan, yaitu ruang tengah, ruang depan samping kiri-

kanan, dan ruang belakang samping kiri-kanan. Antara ruang belakang samping kiri-kanan terdapat lorong untuk menuju ke bangunan belakang yang merupakan bangunan dapur berukuran 6,7 X 6,2 m.

Sekarang bangunan ini ditempati oleh keluarga Rukbin Gultom atas seijin pemerintah setempat.

ACUAN PUSTAKA

Cortecao, Armando., *The Su-Oriental of Tome Pires, An Account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515, Volume 1*, Nendeln.

Marsis Sutopo, *Laporan Survei Pendataan BCB Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau*. Batusangkar: SPSP Sumbar - Riau, 1995.

Stibbe, DG., *Encyclopaedie van Nederlandsch Oost India II* S. Gravenhage: 1919.

Wibisono, Nanik H., (dkk), *Laporan Penelitian Arkeologi Masa Islam dan Kolonial di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura Kecamatan Siak, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau*. Jakarta: Puslit Arkenas, 1993.

Hikayat Syair Perang Siak Mengisahkan Sultan Siak Yang Pertama, Kedua, dan Ketiga. Siak Sri Indrapura: Yayasan Amanat Sultan Syarif Qasim, 1993.

Hikayat Baginda Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah (Raja Kecil) Sultan Pertama Siak. Siak Sri Indrapura: Yayasan Amanat Sultan Syarif Qasim, 1993.